



TINGKAT PENGETAHUAN *CLEAN SPORT – DOPING* PADA SISWA/I SMP KELAS VIII
PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Nabila Muharani¹, Hastria Effendi², Nugroho Susanto³, Iit Selviani⁴

1Universitas Negeri Padang.Kesehatan dan Rekreasi, Padang,Indonesia.

2Universitas Negeri Padang.Kesehatan dan Rekreasi, Padang,Indonesia.

3Universitas Negeri Padang.Kesehatan dan Rekreasi, Padang,Indonesia.

4Universitas Negeri Padang.Kesehatan dan Rekreasi, Padang,Indonesia.

Email : nabilamuharani5@gmail.com

Received: artikel dikirim 10 Februari 2026; Revised: artikel revisi 4 Maret 2026; Accepted: artikel diterima 5 April 2026

Nabila Muharani. 2026 *THE LEVEL OF CLEAN SPORT–DOPING KNOWLEDGE AMONG
EIGHTH-GRADE STUDENTS OF SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP*

Abstract: *This study aims to determine the level of students' knowledge regarding clean sport related to doping among eighth-grade students at SMP Pembangunan Laboratorium UNP. The background of this research is based on the limited understanding among students about the concept of clean sport, the dangers of doping, and the lack of optimal integration of anti-doping material in physical education learning.*

This study employed a descriptive method with a quantitative approach. The sample consisted of 29 students selected using a purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using descriptive percentage techniques.

The results of the study indicate that the level of students' knowledge falls into the "good" category (96.6%), with an average score of 93.8%. These findings suggest that, in general, students possess a good level of knowledge regarding clean sport and doping.

Keywords: *knowledge, clean sport, doping, students*

How to Cite: Nabila Muharani, Hastri Effendi, Nugroho Susanto, Iit Selviani (2026). Tingkat Pengetahuan *Clean Sport – Doping* pada Siswa/I kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 4(2), 35-39. doi:<https://doi.org/10.21831/jk.vXiY.00001>



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan *clean sport* terkait doping pada siswa/I kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih terbatasnya pemahaman siswa mengenai konsep *clean sport*, bahaya doping, serta belum optimalnya integrasi materi anti-doping dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 29 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa berada pada kategori baik (96,6%) dengan nilai rata-rata sebesar 93,8%, maka hasil ini menunjukkan bahwa secara umum Tingkat pengetahuan siswa berada pada kategori baik.

PENDAHULUAN

Integritas olahraga kompetitif menghadapi ancaman serius yang bersumber dari praktik penyalahgunaan zat peningkat performa, atau yang lazim dikenal sebagai doping. Ancaman ini bukan semata persoalan pelanggaran aturan teknis, melainkan menyentuh dimensi yang jauh lebih fundamental: runtuhnya nilai kejujuran, kesetaraan kesempatan, dan martabat atlet sebagai manusia yang berprestasi secara autentik. Kompleksitas persoalan doping mencakup aspek medis, psikologis, sosial-budaya, ekonomi, hingga tata kelola olahraga internasional, sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan represif semata (W.A.D.A., 2021). Tekanan untuk meraih hasil kompetitif yang optimal, ketergantungan finansial pada prestasi, serta minimnya literasi atlet tentang konsekuensi jangka panjang penggunaan zat terlarang, menjadi kombinasi faktor yang terus melanggengkan praktik ini meski regulasi global telah diperketat secara signifikan.

Konsekuensi negatif doping tidak terbatas pada tubuh pengguna secara langsung, melainkan menjalar kepada berbagai pihak yang lebih luas. (Martinelli & dkk, 2023) mengungkapkan bahwa atlet-atlet yang berkompetisi secara jujur pun turut menanggung kerugian psikologis akibat atmosfer kompetisi yang tercemari, berupa erosi motivasi, menurunnya rasa percaya terhadap sistem, dan berkurangnya kebermaknaan kemenangan yang diraih secara bersih. Di sisi institusional, lembaga-lembaga olahraga kehilangan legitimasi di mata publik, sementara nilai-nilai sportivitas yang seharusnya menjadi inti dari aktivitas olahraga perlahan terdegradasi. (Ntoumanis & dkk, 2014) menambahkan bahwa faktor-faktor psikososial seperti tekanan dari lingkungan terdekat, norma kelompok yang permisif terhadap kecurangan, serta rendahnya regulasi diri moral, terbukti menjadi prediktor signifikan perilaku doping di kalangan atlet.

Sebagai respons terhadap krisis ini, komunitas olahraga internasional mendirikan *World Anti-Doping Agency* (WADA) pada 1999, yang kemudian menerbitkan *World Anti-Doping Code* (WADC) sebagai kerangka regulasi yang mengikat seluruh federasi olahraga dan pemerintah nasional di dunia (W.A.D.A., 2021). Meskipun demikian, efektivitas regulasi ini masih jauh dari ideal. (Ulrich & dkk, 2018) yang melakukan studi epidemiologis berskala besar menemukan bahwa proporsi atlet yang pernah terlibat dalam penggunaan zat terlarang mencapai angka yang mengkhawatirkan, yakni sekitar 57%, jauh melampaui estimasi yang selama ini diperoleh melalui program pengujian konvensional. Temuan ini mengindikasikan adanya kelemahan struktural dalam strategi pencegahan doping yang selama ini terlalu bertumpu pada deteksi dan sanksi, bukan pada transformasi budaya olahraga itu sendiri.

Menyadari keterbatasan pendekatan berbasis sanksi, komunitas olahraga internasional mulai menggeser paradigma menuju konsep *clean sport* atau olahraga bersih yang bersifat afirmatif. (Petróczi & Boardley, 2022) merumuskan *clean sport* bukan sekadar kondisi absennya doping, melainkan sebagai konstruksi aktif yang mencerminkan komitmen seluruh ekosistem olahraga — mulai dari atlet, pelatih, ofisial, hingga pengelola organisasi — untuk menjunjung prinsip *fair play*, transparansi, dan tanggung jawab etis. Paradigma ini menempatkan pembangunan budaya integritas sebagai pondasi jangka panjang yang jauh lebih kokoh dibandingkan sekadar kepatuhan prosedural terhadap aturan yang berlaku. Dalam praktiknya, *clean sport* juga mencakup penolakan terhadap berbagai bentuk kecurangan lain seperti manipulasi pertandingan dan korupsi dalam sistem olahraga.

Dalam kerangka pencegahan berbasis edukasi, pengetahuan menempati posisi strategis sebagai prasyarat perubahan perilaku. (Notoatmodjo, 2003) menegaskan bahwa tindakan yang berakar pada pemahaman yang kokoh cenderung lebih konsisten dan bertahan lama dibandingkan tindakan yang hanya didorong oleh tekanan eksternal. Argumen ini diperkuat oleh tinjauan sistematis (Chan & dkk, 2016) yang menganalisis literatur internasional dan menyimpulkan bahwa kapasitas kognitif atlet dalam memahami substansi aturan anti-doping — mencakup definisi zat terlarang, mekanisme sanksi, serta prosedur pengujian — berkorelasi positif dengan sikap yang lebih menolak doping dan komitmen yang lebih kuat terhadap prinsip *clean sport*. Oleh karena itu, pengukuran tingkat pengetahuan merupakan langkah diagnostik yang penting sebelum merancang intervensi edukasi yang tepat sasaran.

Kelompok usia remaja awal yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) merepresentasikan sasaran edukasi yang strategis dan sekaligus kritis. (Santrock, 2019) menggambarkan fase ini sebagai periode pembentukan identitas di mana sistem nilai, orientasi moral, dan kerangka acuan perilaku seseorang sedang dalam proses konsolidasi, sehingga sangat responsif terhadap stimulus edukatif yang terencana. (Desmita, 2017) menambahkan bahwa peserta didik pada jenjang ini memiliki kapasitas penerimaan nilai yang relatif tinggi apabila materi disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman mereka. (Backhouse et al., 2018) melalui survei internasional terhadap organisasi anti-doping di berbagai negara menyimpulkan bahwa intervensi edukatif yang dimulai sejak dini — sebelum individu terpapar pada lingkungan kompetitif yang penuh tekanan — memberikan dampak preventif yang jauh lebih besar dibandingkan program yang baru dilaksanakan pada usia dewasa.

Sejumlah kajian empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya memberikan gambaran tentang lanskap pengetahuan *clean sport* di Indonesia, namun dengan cakupan populasi yang masih terbatas. (Doewes & dkk, 2020) mendokumentasikan bahwa atlet dan pelatih nasional yang mempersiapkan diri menjelang ASEAN Para Games masih menunjukkan tingkat literasi doping yang mengkhawatirkan. (Sepriani & Bafirman, 2023) berhasil membuktikan efektivitas platform edukasi anti-doping berbasis digital dalam meningkatkan kompetensi kognitif mahasiswa program studi keolahragaan. Sementara itu, (Listiani, 2020) menemukan adanya jurang yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki atlet club dengan penerapannya dalam perilaku nyata di lapangan. Yang menjadi perhatian adalah absennya penelitian serupa yang menyorot kelompok pelajar SMP — segmen yang justru berada pada momen paling krusial untuk internalisasi nilai integritas olahraga. (Hurst et al., 2020) mengingatkan bahwa tanpa peta pengetahuan yang akurat dari kelompok sasaran, program edukasi yang dirancang berisiko tidak tepat guna.

Konteks spesifik penelitian ini berlatar di SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, sebuah sekolah yang berafiliasi dengan institusi pendidikan keolahragaan terkemuka di Sumatera Barat, namun belum secara sistematis mengintegrasikan materi *clean sport* ke dalam kurikulum pendidikan jasmaninya. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sekitar enam dari sepuluh siswa di sekolah ini belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep olahraga bersih dan bahaya doping. Kondisi ini mencerminkan persoalan yang lebih sistemik: absennya kebijakan kurikulum yang secara eksplisit mengamankan penyampaian materi anti-doping kepada generasi atlet muda. Kondisi semacam ini berpotensi membuat siswa rentan terhadap paparan informasi yang keliru dan pengambilan keputusan yang tidak didasari pengetahuan yang benar, khususnya ketika mereka mulai memasuki jenjang kompetisi olahraga yang lebih serius.

Beranjak dari kekosongan penelitian dan urgensi yang telah dipaparkan di atas, studi ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mendasar: sejauh mana siswa/i kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP memiliki pengetahuan yang memadai tentang *clean sport* dan doping? Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat dan distribusi kategorisasi pengetahuan tersebut melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Temuan yang dihasilkan diharapkan berfungsi sebagai basis empiris bagi para pemangku kebijakan di bidang pendidikan jasmani dan olahraga untuk merumuskan program edukasi *clean sport* yang lebih terstruktur, berbasis bukti, dan kontekstual sesuai karakteristik perkembangan peserta didik usia remaja awal, demi terbentuknya generasi muda yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berintegritas dan berkarakter mulia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII, dengan sampel sebanyak 29 responden dalam satu kelas yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Analisis data menggunakan teknik deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik	Nilai
N (Jumlah Responden)	29
Nilai Minimum	15
Nilai Maksimum	30
Mean (Rata-rata)	28,14
Median	29,00
Std. Deviation	2,88
Skor Maksimum Ideal	30
Persentase Rata-rata	93.8%

Berdasarkan Tabel 5, skor pengetahuan *clean sport* – doping dari 29 responden memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 28,14 dengan standar deviasi sebesar 2,88. Skor terendah yang diperoleh adalah 15 dan skor tertinggi adalah 30 (skor maksimum ideal). Nilai median sebesar 29 menunjukkan bahwa separuh dari responden memperoleh skor di atas 29. Apabila dikonversikan ke dalam persentase, nilai rata-rata 28,14 dari skor maksimum 30 setara dengan 93.8%, yang mengindikasikan bahwa secara umum siswa kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP memiliki tingkat pengetahuan *clean sport* – doping yang tinggi.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan

No	Kategori	Interval (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	76-100	28	96,6%
2	Cukup	56-75	0	0%
3	Kurang	<55	1	3,4%
	total		29	100%

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang *clean sport* dan doping dalam kategori baik, yaitu sebanyak 28 orang (96,6%). Sementara itu, hanya 1 orang (3,4%) yang berada pada kategori kurang, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki pemahaman yang sangat baik terkait konsep *clean sport* dan doping.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang tentang *clean sport* – doping berada pada kategori baik (96,6%) dengan nilai rata-rata sebesar 93,8%, Sebaliknya, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa 96,6% responden berada pada kategori baik, yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang jauh lebih tinggi. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya akses informasi, perbedaan latar belakang responden, serta perbedaan kualitas instrumen penelitian yang digunakan.

Di sisi lain, tingginya skor yang diperoleh sebagian besar responden, yaitu berada pada rentang 28–30, juga mengindikasikan bahwa instrumen penelitian mungkin memiliki tingkat kesulitan yang relatif rendah. Hal ini diperkuat oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya beberapa butir soal yang bersifat konstan, sehingga kurang mampu membedakan tingkat kemampuan responden secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan *clean sport* terkait doping pada siswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Backhouse, S. H., Griffiths, C., & McKenna, J. (2018). Managing doping education: An international survey of anti-doping organizations. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 10(2), 187–206.
- Chan, D. K. C., & dkk. (2016). Athletes' knowledge and attitudes toward anti-doping education: A systematic review. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy*, 11(1), 27–39.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Doewes, R. I., & dkk. (2020). Doping understanding survey on the Indonesian ASEAN Para Games athletes and coaches of 2020. *Solid State Technology*, 63(6).
- Hurst, P., Ring, C., & Kavussanu, M. (2020). The effectiveness of clean sport education programs: Evidence from UK athletics. *Psychology of Sport and Exercise*, 51, 101780.
- Listiani, F. (2020). Tingkat pengetahuan atlet terhadap doping dan clean sport. *Jurnal Pendidikan Olahraga Indonesia*, 6(1), 25–35.
- Martinelli, L., & dkk. (2023). The impact of doping on clean athletes. *International Review for the Sociology of Sport*, 58(5), 721–739.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ntoumanis, N., & dkk. (2014). Personal and psychosocial predictors of doping use. *Sports Medicine*, 44(11), 1603–1624.
- Petróczi, A., & Boardley, I. D. (2022). Clean sport: A conceptual analysis and framework. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sepriani, R., & Bafirman, B. (2023). Model edukasi anti-doping berbasis web. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 22(1), 45–57.
- Ulrich, R., & dkk. (2018). Doping prevalence among elite athletes. *Sports Medicine*, 48(10), 2261–2274.
- W.A.D.A. (2021). *World anti-doping code 2021*. WADA.